

Article Type : Research Article
Date Received : 10.10.2022
Date Accepted : 01.11.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS ANTARA KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Amanur Latifah¹, Zulmuqim², Muhammad Zalnur³.

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (amanurlatifaho8@gmail.com)

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (zulmuqim@uinib.ac.id)

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (muhammadzalnur2014@gmail.com)

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi, Pendidikan Islam	Pendidikan Karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Tujuan utama dalam mempromosikan manusia yang tangguh, baik secara individu atau dalam kelompok. Dalam Islam, karakter lebih dikenal sebagai akhlaq Nabi ketika ia dikirim sebagai delegasi Allah di bumi. Berdasarkan semangat pendidikan karakter saat ini, tulisan ini adalah untuk mengulas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter yang sebenarnya dalam Islam serta implementasinya. Adapun metode yang digunakan dalam studi ini yaitu library riset. Hasil kesimpulan dari studi ini yaitu pendidikan karakter dalam Islam terbentuk dalam hal akhlakul karimah. Berdasarkan aspek metodologis, metode pembiasaan dan keteladanan adalah cara terbaik untuk pendidikan karakter, yang membiasakan hal yang baik sampai dianggap sebagai budaya dengan pikiran, perasaan dan tindakan. Dan Contoh hal-hal baik untuk siswa sehingga mentransfer nilai ke dalam jiwa mereka, maka itu akan menghasilkan pengetahuan, serta terwujud dalam tindakan.

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Character Education, Concept, Implementation, Islamic Education	Character education is education to shape one's personality through character education, the results of which can be seen in one's real actions, namely good behavior, honesty, responsibility, respecting the rights of others, hard work, and so on. The main goal in promoting resilient human beings, either individually or in groups. In Islam, the character is better known as the morality of the Prophet when he was sent as a delegate of Allah on earth. Based on the current spirit of character education, this paper is to review the actual concept of character education in Islam and its implementation. The method used in this study is a research library. The conclusion of this study is that character education in Islam is

formed in terms of morality. Based on the methodological aspect, the method of habituation and exemplary is the best way for character education, which familiarizes the good until it is considered a culture with thoughts, feelings and actions. And Examples of good things for students so that transfer values into their souls, then it will produce knowledge, as well as manifest in action.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran yang penting dalam proses pembentuk kepribadian. Pemahaman tentang kepribadian merupakan dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi untuk mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar yang di sebut moral (Alkhlak). Bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.¹

Berdasarkan uraian di atas, studi ini memaparkan bagaimana pendidikan karakter dalam Islam. Untuk menjawab masalah utama ini maka penulis akan membuat beberapa pokok bahasan antara lain; Konsep pendidikan karakter menurut pendidikan Islam yang berupa pengertian, nilai, tujuan Serta Implementasi dalam Pendidikan Islam yang mencangkup dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

B. METODE

Pada penulisan ini, penulis menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode kepustakaan (library research). Metode ini mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang akan dibahas, seperti misalnya dokumen, buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.² Studi kepustakaan sendiri juga bermanfaat guna mempelajari berbagai sumber ilmu seperti halnya dengan referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis serta berguna dalam memperoleh sebuah landasan teori terkait suatu permasalahan yang dikaji dan

¹ Rustam Ibrahim Ngatiman, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213-28.

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

diteliti oleh penulis tersebut (Sarwono). Tulisan ini sendiri merupakan sebuah karya yang didalamnya memiliki tema tentang moderasi Islam di Indonesia. Sedangkan sumber serta literature penulisan ini berasal dari berbagai sumber buku dan artikel maupun jurnal yang terkait studi ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.³ Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Cirri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muchlas Samani & Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya.⁴ Menurut Nurla Isna Aunillah, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, nilai tersebut mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,⁵ diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mamahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁶

Terkait Pendidikan karakter, tokoh pendidikan Islam pun membicarakan hal yang demikian, salah satunya Ibnu maskawaih yang menitik berartkan pendidikan karakter ke pendidikan akhlah. Menurut Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai “*astate of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,*” keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.⁷ Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut “Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan

³ Dkk. Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karater Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Prestasi P (Jakarta, 2011).

⁴ Mansur Muslich, “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional” (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 2011).

⁵ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia Meliputi Agama , Bahasa , Suku , Tradisi , Adat Budaya , Dan Warna Kulit (Azizah and Purjatian , 2015). Keanekaragaman Yakni Bersikap Adaptif , Inklusif Dan Toleran Tersebu” 12, no. 1 (2021): 1–15; Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61; Abdurrahman Misno Bambang, Prawiro Stai, and Al-Hidayah Bogor, “Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim” 2, no. 1 (2015): 1–20.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Prenada Me (Jakarta, 2012).

⁷ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Edukasia Islamika* 1 (2016): 119–33.

pemikiran dan pertimbangan”.⁸ Dari berbagai pendapat di atas paka penulis memberi titik terangnya terhadap pendidikan karakter yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter ternyata juga disebutkan di dalam Alquran surah Luqman/31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّأَ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي غَامِغِينَ ۖ إِنَّ شُكْرِي لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya penanaman karakter kepa anak sejak dini. Terutama akhlak kepada orang tua. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannyabahwa, ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau pendidik yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya di paparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melaluipenalar akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa manusia memiliki tanggung jawab.

Mengenai karekter Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Qur’an surat As-Syams ayat: 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۗ وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹⁰

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur’an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. “Sesungguhnya Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan ...”

Dalam surat tersebut kata mengilhamkan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana

⁸ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” no. 20 (2010).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006),h. 127

¹⁰ Mainuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 02, (2018): 62-87

sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT. Thabathab'i menjelaskan bahwa yang dimaksud "mengilhami jiwa" adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat dimaknai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah ketakwaan, dan yang kedua, yakni memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.

Di dalam Hadis Nabi Muhammad Saw juga disebutkan bahwa:

اكرم اولادكم واحسنوا ادبهم

Artinya: *Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik.* (HR. Ibnu Majah).¹¹

Berdasarkan penjelasan Hadis di atas, tampak jelas bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter terhadap anak. Memberikan pendidikan yang layak kepada anak, memberikan keteladanan demi terciptanya generasi yang unggul dan berkarakter. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Alquran dan sunnah Nabi. Selain itu yang menjadi dasar dari pendidikan karakter adalah falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim meliputi delapan belas nilai¹² sebagaimana berikut:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

¹¹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Vol. 09 No. 01, (2018): 67-80

¹² Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."

- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits).¹⁴ Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazal yaitu: *Pertama*: Pendidikan keimanan. Konsep pendidikan “yang teraplikasikan dalam pendidikan akhlak dapat mencapai suatu kebahagiaan yang dapat ditemukan dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut sejauh individu kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan¹⁵ seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya. Akhirnya dengan konsep tazkiyat al-Nafs sebagai metode dalam pendidikan akhlak tersebut juga mampu mengubah karakter, serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep I'tidal (keseimbangan), dalam artisan

¹³ Dedi Sahputra Napitupulu, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM,” 2018 9, no. 1 (n.d.): 67–80.

¹⁴ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

¹⁵ Al-Ghazali, *IhyaUlumuddinJilidIIterj.Purwantodkk* (Bandung: CV.Marja, 2009).

manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang menarik dalam konsep tazkiyat, yaitu jiwa yang sudah siap menerima segala bentuk cahaya Ilahi. Pertama jika iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang tergantung amal perbuatan, baik itu baik maupun kejelekan, yang pasti antara keduanya berdampak pada bertambah dan berkurang iman. Kedua iman adalah membenaran dalam hati dan membenaran dengan amal. Ketiga iman sebagai membenaran hati terhadap keyakinan dengan jalan Kasyaf (terbukanya hijab).¹⁶

Dalam surat al-Baqoroh ayat 21 Allah berfirman :*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*(Q.S. al-Baqoroh ayat 21). Al-Ghazali memprioritaskan prioritas terutama tentang ketauhidan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Fitrah tauhid yang telah ada dalam jiwanya membuat hasil tersebut mudah ia terima. Namun pelajaran yang diajarkan pada mereka tentu tidak serumit yang diajarkan pada orang dewasa. Hanya perlu penekanan dalam segi pengucapan yang secara setahap akan sampai pada pemahaman dan peneguhan tentang apa yang diucapkannya tersebut. dalam surat al Kahfi 74 dan surat Maryam 19 dalam surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa.¹⁷

Menurut Al-Ghazali bahwa:

“...Apa yang kami sebutkan tentang bagaimana berharap didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit demi sedikit. Menurut Al-Ghazali pendidikan berasal dari Asy-Syahadataini yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid berisi pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat dan a’al-Nya serta penyucian Allah dari selain-Nya. Sedangkan Syahadat Rasul berisi pengenalan pada Nabi Muhammad sifat-sifat dan segala sesuatu yang dilihat olehnya. Penanaman penentuan usia dini ini bertujuan agar dapat meresap dalam jiwa anak sehingga senangnya tidak mudah tergoyahkan..”¹⁸

Kedua: Nilai Pendidikan akhlak. Hal ini juga dikatakan para tokoh Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan Pendidikan Islam.¹¹ Fazlur Rahman mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur’an adalah akhlak yang bertumpu kepada Allah (Hablum Minallah) dan keadilan sosial (Hablum Minannas).¹⁹ Sebagai tokoh moralis, meragukan lagi al Ghazali peran pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan akhlak serta melatih mereka pada tingkah laku yang baik. Karena tingkah laku yang baik jika ditanamkan sejak kecil akan menjadi kepribadiannya pada masa-masa selanjutnya. Menurut Ali Ghazali :

...ketauhilah bahwa melatih karakter/ ahlak seseorang anak memiliki nilai yang tinggi, anak merupakan amanat Allah, pada orang tua, hati dan jiwa anak laksana cahaya permata, lembut seperti lilin dan polos dari kepura-puraan, jika diberi pelatihan karakter yang baik maka akan kemajuan baik di dunia maupun diakhir...²⁰

¹⁶ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

¹⁷ Musrifah.

¹⁸ Al-Ghazali, *IhyaUlumuddinJilidIterj.Purwantodkk.* (Bandung: CV.Marja, 2009). H. 212

¹⁹ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

²⁰ Al-Ghazali, *IhyaUlumuddinJilidIterj.Purwantodkk.h.* 192

Ketiga: Nilai Pendidikan Sosial. Pendidikan sosial anak yang diharapkan oleh al Ghazali berhubungan erat dengan pendidikan karakter anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Meliputi kesopanan dalam bergaul baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku. Anak adalah bagian dari masyarakat yang kelak akan hidup bermasyarakat pula. Jika pendidikan sosial diterapkan sejak kecil maka akan mempermudahnya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini Al Ghazali berkata :

“..Dan hendaklah belajar anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicaraapaadanya. Lebih jauh lagi pendidikan sosial anak ini diarahkan pada pembentukan kepedulian kemanusiaan yaitu suatu sikap pembelaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia Hal ini telah diajarkan dengan jelas dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu bahwa seseorang akan memperoleh kesenangan jika ia memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Dan Tuhan akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya..”²¹

Keempat: Nilai Pendidikan Jasmani. Selain aspek penentu, akhlak, ‘aqliyah dan sosial, al-Ghazali juga memiliki perhatian yang besar terhadap jasmani anak. Menurut al Ghazali “ masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Hal tersebut berfungsi sebagai penunjang proses pendidikannya. Karena itu al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas. ²² Jadi memang pada dasarnya Pendidikan jasmani ini merupakan salah satu kurikulum pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan menurut Islam adalah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akal nya cerdas serta hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Ketiga aspek tersebut perkembangannya harus berjalan seimbang. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktekkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan maters kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda “Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terilalu kenyang”²³

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam ada 19 yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, emokratis, rasa ingin tahu, semangat cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, pemaaf.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual

²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid II terj. Purwantodkk.h.* 192

²² Al-Ghazali.

²³ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.”

individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh²⁴, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan²⁵. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶ Menurut zubaedi tujuan pendidikan karakter adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (As-saadah). Konsep ini yang kemudian sebagian filosof lain menggolongkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab Assa'adah.²⁸ Assa'adah merupakan masalah yang utama dan mendasar bagi manusia karena konsep ini mengandung unsur-unsur yang menyeluruh meliputi kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, sukses, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan (keindahan). Karena itu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Maskawaih adalah bersifat menyeluruh, yaitu kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁹

Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk beramal shaleh dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT Berfirman Q.S Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁰

Imam Al-Ghazali juga mengatakan, untuk meraih kebahagiaan atau keberuntungan, seseorang harus beristiqamah dalam mengerjakan kebajikan atau beramal shaleh maka dengan hal tersebut, seseorang makin mantap dan makin

²⁴ Zahrotul Badiah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 229, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>; Ahmad Bahrul Hikam, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Yusuf," *Tarbawi* 3 (2020): 53-68.

²⁵ Mujamil Qomar, "PROFESIONALISME GURU BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS DAN AKHLAK MULIA" 1, no. 2 (2016); Ahmad Rifa'i, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif Dalam Islam)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235, <https://doi.org/10.35931/am.voio.138>.

²⁶ Jamal ma'mur Asmani, "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah" (Jogjakarta: Diva Press, 2011). H. 42

²⁷ Zubaed, "Design Pendidikan Karakter" (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

²⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Al-Riwayah," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 164.

²⁹ Dedi Sahputra Napitupulu.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid V* (Semarang: Asy Syifa', 1994), h. 138.

sempurna kebajikannya.³¹ ketika Rasulullah SAW ditanya tentang apa yang disebut keberuntungan, beliau menjawab, “*Senantiasa beribadah (taat kepada Allah) sepanjang hidup adalah keberuntungan yang besar*”.³² Sehingga setiap bentuk apapun dalam bentuk kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan seseorang kepada sang pencipta.³³ Seperti halnya dalam menuntut ilmu, tujuannya adalah untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana Imam Al-Ghazali mengungkapkan:

Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian Malaikat dan berhampiran dengan Malaikat tinggi.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai ridha Allah SWT yang berbuah kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Orang yang mendapat ridha Allah SWT niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrowi.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga³⁵, sekolah³⁶, masyarakat atau pemerintah³⁷. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) waspada: Ajaklah anak bermain pada saat lahir sampai tujuh tahun, bermain anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena perpaduan antara kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah terformat dengan baik.³⁸

³¹ Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” n.d., 213–28.

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam* (Bandung: Marja', 2005).

³³ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2012, 1–26.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam*.

³⁵ Kusriatun Nur Khasanah, *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Kementrian Agama UIN Jakarta FITK*, 2018, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11153/2/KUSRIATUN_NUR_KHASANAH_KONSEP_PENDIDIKAN_ANAK_DALAM_KELUARGA_MENURUT_ABDULLAH_NASHIH_ULWAN_DALAM_BUKU_PENDIDIKAN_ANAK_DALAM_ISLAM.pdf.

³⁶ Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa,” no. November (2017).

³⁷ Mardan Umar, “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia,” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.

³⁸ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisni berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis.³⁹

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

- 1) Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
- 2) Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
- 3) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
- 4) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
- 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/mengerjakan tugas sekolahnya.
- 6) Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
- 7) Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
- 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
- 9) Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
- 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
- 11) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
- 12) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin⁴⁰

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Sekolah

Dalam sistem pendidikan nasional, pada dasarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn adalah dua mata pelajaran yang diberikikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik. namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal.⁴¹ Perlu langkah-langkah strategis dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Menurut Fitri Berikut ini adalah beberapa hal yang dianggap mampu mengimplementasikan pendidikan karakter:

- 1) Pengeintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
- 3) Pembiasaan dan latihan
- 4) Pemberian contoh teladan
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah

³⁹ Badiah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam."

⁴⁰ Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas."

⁴¹ Napitupulu, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM."

6) Pembudayaan.⁴²

Menggantungkan pembentukan watak siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pkn saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran. Selain itu kegiatan pembinaan siswa dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter. Pada saat yang sama perlu diadakan reorientasi kurikulum pendidikan yang membutuhkan inovasi dalam pembelajaran pendidikan karakter.⁴³

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “ , “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.⁴⁴

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- 1) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.⁴⁵
- 2) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- 3) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.⁴⁶

Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:

- 1) Tidak ada kepedulian
- 2) Tidak merasa bertanggung jawab
- 3) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa⁴⁷

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quray Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara

⁴² Agus Jainul Fitri, “Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁴³ Napitupulu, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.”

⁴⁴ Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.”

⁴⁵ Subianto; IFTITAH NUR, “TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERSONAL LIVING SKILL ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI II PALU,” *International Journal of Hypertension* 1, no. 1 (2020): 1-171, <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jokeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>.

⁴⁶ Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.”

⁴⁷ Subianto.

keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.⁴⁸

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan karakter bisa di tempuh dengan cara::

1) Menyerahkan Anak Pada Wanita Shaleh

sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

Hendaknya anak diawasi dari awal kelahirannya, jangan diserahkan kepada wanita sembarangan (tidak shaleh) untuk menyusuinya. Anak harus diserahkan kepada wanita yang shaleh, beragama dan makan-makanan yang halal untuk di asuh dan disusui. Karena susu yang bersumber dari yang haram, tidak mempunyai berkah. Apabila pertumbuhan anak itu terjadi dari susu yang demikian, niscaya melekatlah kejadiannya yang keji. Lalu perilakunya condong kepada yang bersesuaian dengan yang keji-keji itu.⁴⁹

2) Memberi Didikan Tentang Makanan

sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: Seyogialah anak di didik tentang makanan, umpamanya: bahwa anak itu tidak mengambil makanan, selain dengan tangan kanannya. Bahwa ia membaca *Bismillah* ketika mengambilnya. Bahwa ia makan makanan yang dekat dengan dia. Bahwa ia tidak tergesa-gesa kepada suatu makanan sebelum orang lain. Bahwa ia tidak menitikkan perhatian kepada sesuatu makanan dan kepada orang yang memakannya. Bahwa ia tidak makan cepat-cepat. Bahwa ia mengunyah makanan dengan baik dan tidak berturut-turut suapan. Tidak mengotorkan tangan dan pakaiannya dengan makanan. Bahwa ia membiasakan roti kering pada sebagian waktu. Sehingga ia tidak menjadi orang yang memandang harus adanya lauk-pauk. Bahwa ia memandang jelek banyaknya makan dengan diserupakannya tiap-tiap orang, yang banyak makan itu, dengan binatang-ternak. Dan dengan dicelanya anak-anak dihadapannya yang banyak makan dan dipujinya anak-anak yang sopan, yang sedikit makan. Bahwa disukai kepadanya mengutamakan makanan itu untuk orang lain dan kurang memperhatikan kepada makanan itu. Dan merasa cukup dengan makanan kasar, makanan apa saja yang ada.⁵⁰

3) Mendidik Tentang Pakaian

sebagai mana Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

Dan disukai kepadanya pakaian putih, tidak berwarna dan sutera. Ditetapkan padanya, bahwa yang demikian itu adalah keadaan wanita dan orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan wanita. Bahwa orang

⁴⁸ Subianto.

⁴⁹ Al-Ghazali, “*Ihya' Ulumuddin*” (Jakarta: Kebayoran Baru, 1963). H. 1084

⁵⁰ Al-Ghazali., h. 1084

laki-laki itu, mencegah dirinya dari-pada yang demikian. Dan diulang-ulangnya yang demikian kepada anak itu. Manakala terlihat pada seorang anak kecil, pakaian dari sutera atau berwarna, maka seyogialah ditantang dan dicela.⁵¹

4) Menjaga Pergaulan Anak

Imam Al-Ghazali mengatakan:

Anak kecil itu dijaga dari pada bergaul dengan anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari-pada bergaul dengan tiap-tiap orang, yang memperdengarkan apa yang digemarinya. Karena anak-anak itu apabila disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut yang kebanyakan, anak itu keluar dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, suka memintaminta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda-gurau.

Sesungguhnya yang demikian itu, dapat dijaga dengan baiknya pendidikan. Anak-anak itu dijaga daripada membaca syair-syair (pantun-pantun), yang didalamnya disebutkan asyik-wal-ma'syuk (urusan sex) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari pada bergaul dengan orang-orang sastrawan, yang mendakwakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda-gurau dan kehalusan tabiat. Sesungguhnya yang demikian itu, akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak-anak.⁵²

5) Mendidik Etika Anak di Depan Teman, Guru Dan Orang Tua

Imam Al-Ghazali mengatakan:

Seyogialah, anak itu diajar mentaati ibu-bapaknya, gurunya, pendidiknya dan setiap orang yang lebih tua dari padanya. ahli kerabatnya dan orang asing. Bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan.⁵³

Dari ungkapan tersebut, maka sangat jelas Imam Al-Ghazali pendidikan pertama bagi anak yaitu melatih Ia masih kanak-kanak. Karena hatinya lunak seperti tanah liat yang lunak sehingga benih tumbuhan dapat tumbuh. Seandainya diberi pelatihan karakter dan akhlak, maka dia akan tumbuh dalam keadaan demikian dan memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, apabila dia melakukan maksiat dan menjalani kehidupan layaknya binatang, maka dia akan jatuh ke dalam kebinasaan dan kegagalan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut pendidikan Islam dapatdi simpulkan memiliki 19 nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, emokratis, rasa ingin tahu, semangat cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, pemaaf.

⁵¹ Al-Ghazali., h. 1085

⁵² Al-Ghazali., h. 1086

⁵³ Al-Ghazali., 1088

ANDRAGOGI 4 (3), 2022, 627-636.

P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Adapun implementasi pendidikan karakter menurut pandangan Islam yaitu Ia masih kanak-kanak. Karena hatinya lunak seperti tanah liat yang lunak sehingga benih tumbuhan dapat tumbuh. Seandainya diberi pelatihan karakter dan akhlak, maka dia akan tumbuh dalam keadaan demikian dan memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, apabila dia melakukan maksiat dan menjalani kehidupan layaknya binatang, maka dia akan jatuh ke dalam kebinasaan dan kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2012, 1–26.
- Al-Ghazali. "Ihya' 'Ulumuddin." Jakarta: Kebayoran Baru, 1963.
- . *Ihya'UlumuddinJilidIIterj.Purwantodkk*. Bandung: CV.Marja, 2009.
- . *Ihya'UlumuddinJilidIterj.Purwantodkk*. Bandung: CV.Marja, 2009.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemahan Ihya' 'Ulumuddin Jilid V*. Semarang: Asy Syifa', 1994.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI Keanekaragaman Indonesia Meliputi Agama , Bahasa , Suku , Tradisi , Adat Budaya , Dan Warna Kulit (Azizah and Purjatian , 2015). Keanekaragaman Yakni Bersikap Adaptif , Inklusif Dan Toleran Tersebu" 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Asmani, Jamal ma'mur. "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Badiah, Zahrotul. "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Bambang, Abdurrahman Misno, Prawiro Stai, and Al-Hidayah Bogor. "Pendidikan Berkarakter Islami Bagi Anak Yatim" 2, no. 1 (2015): 1–20.
- Dedi Sahputra Napitupulu. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih, Al-Riwayah." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 164.
- Fitri, Agus Jainul. "Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hikam, Ahmad Bahrul. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Kajian Surat Yusuf." *Tarbawi* 3 (2020): 53–68.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," n.d., 213–28.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat Bahaya Lidah Buku Keenam*. Bandung: Marja', 2005.
- Khasanah, Kusriatun Nur. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Kementrian Agama UIN Jakarta FITK, 2018.*
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11153/2/KUSRIATUN_NUR_KHASANAH_KONSEP_PENDIDIKAN_ANAK_DALAM_KELUARGA_MENURUT_ABDULLAH_NASHIH_ULWAN_DALAM_BUKU_PENDIDIKAN_ANAK_DALAM_ISLAM.pdf.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muslich, Mansur. "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional." Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 2011.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Edukasia Islamika* 1 (2016): 119–33.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." 2018 9, no. 1 (n.d.): 67–80.
- Ngatiman, Rustam Ibrahim. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 213–28.
- NUR, IFTITAH. "TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MENGEMBANGKAN

- PERSONAL LIVING SKILL ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI II PALU.” *International Journal of Hypertension* 1, no. 1 (2020): 1–171. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/><https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025><http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf><http://www.who.int/about/licensing/><http://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>.
- Qomar, Mujamil. “PROFESIONALISME GURU BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS DAN AKHLAK MULIA” 1, no. 2 (2016).
- Rifa’i, Ahmad. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif Dalam Islam).” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235. <https://doi.org/10.35931/am.voio.138>.
- Sofan Amri, Dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karater Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Prestasi P. Jakarta, 2011.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” no. 20 (2010).
- Umar, Mardan. “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.
- Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa,” no. November (2017).
- Zubaed. “Design Pendidikan Karakter.” Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Me. Jakarta, 2012.